
Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural

Hasan Bastomi¹,
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
Email: hasan@iainkudus.ac.id

Abstract

Strengthening religious moderation in multicultural counseling services is very beneficial for prospective counselors (BKPI students). Through an activity to strengthen religious moderation in multicultural counseling services can help increase the understanding of prospective counselors regarding religious moderation in multicultural counseling services both in concept and implementation in counseling activities. This activity was attended by 30 participants which was carried out online through the Zoom Meeting and Youtube applications using the lecture and discussion method. The results achieved in strengthening religious moderation in multicultural counseling services for prospective counselors are that participants understand the concept and implementation of religious moderation in multicultural counseling services. Overall the service partners are satisfied with this activity, both in terms of implementation, the material presented, the participation of community service members in the activity, and the benefits of the activity and it is hoped that this activity can be carried out on an ongoing basis.

Keywords: *Religious Moderation, Counselor Candidates, Multicultural Counseling*

Abstrak:

Penguatan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural sangat bermanfaat bagi bagi calon konselor (mahasiswa BKPI). Melalui sebuah kegiatan penguatan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural dapat membantu meningkatkan pemahaman calon konselor terkait moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural baik secara konsep maupun implementasi dalam kegiatan konseling. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang dilaksanakan secara online melalui aplikasi Zoom Meeting dan Youtube dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Hasil yang dicapai dalam kegiatan Penguatan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural bagi bagi calon konselor adalah peserta memahami konsep dan implementasi moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Secara keseluruhan mitra pengabdian merasa puas dengan kegiatan ini, baik dalam sisi pelaksanaan, materi yang disampaikan, partisipasi abdimas dalam kegiatan, dan manfaat kegiatan serta diharapkan kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Calon Konselor, Konseling Multikultural



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Manusia berkembang dan tumbuh mempunyai banyak faktor diantaranya budaya. Individu hidup berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama disebut masyarakat, yang dimana setiap kelompok sosial mempunyai tata cara atau kebiasaan. Manusia secara individu memiliki kompetensi dalam dirinya, dapat menciptakan kondisi baru pada kelompok masing-masing, Selalu ingin tahu semua hal yang baru sehingga kompetensi-kompetensi yang dimiliki berguna bagi semua masyarakat. Konseling melibatkan hubungan dua orang antara konselor dan klien (Bastomi, 2020).

Sekolah tempat konselor bekerja merupakan lahan subur bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling. Di sana dapat ditemukan banyak siswa yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, bahkan banyaknya jumlah siswa belum tentu dapat menggambarkan berbagai keragaman siswa baik dari diri pribadi maupun lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya, kecuali jika konselor dapat mengenal siswanya; salah satunya dengan kesadaran dan kepekaan terhadap kondisi siswa sebagai makhluk individu sekaligus sosial yang akhirnya dapat membangun kompetensi multikultural konselor (Mufrihah, 2014).

Indonesia salah satu negara multikultural yang memiliki keragaman bukti anugerah yang harus dilestarikan. Keragaman tersebut harus diakui atau tidak menjadi tantangan tersendiri yang bisa menimbulkan persoalan, contohnya terjadi kolusi sesama etnis, nepotisme, separatisme, kemiskinan, perusakan lingkungan, hilangnya rasa kemanusiaan, serta tidak menghormati hak-hak orang lain. Maka diperlukan adanya kesadaran multikultural. Memahami nilai-nilai dan budaya disertai memahami sejarah budaya tersebut. Begitu juga konselor perlu memahami klien terkait persepsi pada pengalaman individual yang dialami dalam hidupnya (Bastomi, 2020).

Berdasarkan penelitian Muhammad Yusuf (2016) konseling multikultural sebuah paradigma baru untuk abad baru. Sedangkan dalam penelitian Agus Wibowo dan Tri Anjar (2017) internalisasi nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam pelaksanaan konseling multikultural dalam pengentasan masalah remaja akibat dampak negatif globalisasi. Terkait dengan kompetensi konseling multikultural berdasarkan penelitian Siti Hajjar, dkk., (2014) guru BK di SMP Negeri se-Kecamatan Pasar Rebo

memiliki pemahaman pada pandangan hidup konseli yang berbeda budaya pada tingkat cukup kompeten.

Secara konseptual, konseling multikultural menganggap dinamika kepribadian dan latar belakang budaya dari kedua konselor dan klien dalam menciptakan lingkungan yang terapeutik di mana kedua individu sengaja bergaul secara multikultural. Jadi konseling multikultural suatu aktifitas konseling yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek dari konseli, baik; ras, suku, budaya, dan gender. Oleh karena itu, mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi dari beragaman klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin pengalaman pribadi dari beragaman klien dan bagaimana kebutuhan psikososial mereka mungkin dapat diidentifikasi melalui konseling. Dalam konteks ini, konselor profesional harus mempertimbangkan perbedaan di berbagai bidang seperti bahasa, kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, kecacatan, dan etnis antara konsultan dan konseli (Yusuf, 2016).

Di sinilah perlunya konseling berwawasan multikultural, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan konseli. Tujuan utama dalam pendekatan multikultural dalam kegiatan konseling adalah untuk mengeliminir berbagai kemungkinan munculnya sikap dan perilaku (*behavior*) konselor yang hanya mengakomodasi budayanya sendiri sebagai pijakan dalam proses konseling (Falah, 2016). Berdasarkan penelitian Ummu Habibah (2019) implementasi konseling multikultural di era digital dapat dilakukan melalui E-konseling memanfaatkan berbagai media online misalnya email, instagram dan beberapa aplikasi pesan instan seperti skype, whatsapp, line dan media teleconference lainnya.

Konsep multikulturalisme tidak asing di dunia Islam, setidaknya memiliki pengalaman historis yang menguatkan bahwa Islam menghargai keragaman, sebagaimana dipraktikkan Rasul dalam pemerintahan Madinah. Multikulturalisme memiliki relevansi dengan ajaran Islam antara lain dalam toleransi, perdamaian dan keadilan. Dalam konteks masyarakat multikultural, maka untuk menghindari disharmoni antara masyarakat perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman (Akhmadi, 2019). Berdasarkan penelitian Mustaqim Hasan (2021) diperlukan pemahaman prinsip

moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. Maka perlu bagi seorang konselor untuk memiliki sikap moderasi beragama dalam pelaksanaan layanan konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh abdimas, calon konselor yang tergabung dalam mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Kudus masih sangat terbatas dalam memahami terkait dengan moderasi beragama, apalagi jika sikap moderasi beragama tersebut diimplementasikan dalam, para calon konselor beranggapan bahwa moderasi beragama merupakan istilah yang masih asing dan bahkan beberapa mahasiswa berpendapat bahwa moderasi beragama adalah sesuatu yang baru didengar apalagi dikaitkan dengan layanan konseling multikultural.

Tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu menghasilkan format penguatan moderasi beragama bagi calon konselor dan memberikan pemahaman tentang implementasi moderasi beragama bagi calon konselor dalam layanan konseling multikultural. Dalam merealisasikan kegiatan tersebut, tim Abdimas menjelaskan fakta kebhinekaan di Indonesia, sikap moderasi beragama dan layanan konseling multikultural sehingga penting bagi calon konselor memiliki pemahaman terkait dengan moderasi beragama sehingga sikap moderasi beragama dapat diaplikasikan oleh calon konselor dalam layanan konseling multikultural.

B. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat penguatan moderasi beragama bagi calon konselor dalam layanan konseling multikultural diikuti oleh 30 peserta yang dilaksanakan secara online melalui aplikasi Zoom Meeting yang diintegrasikan dengan Youtube. Alat dan bahan untuk menunjang kegiatan ini adalah ruang Zoom Meeting dan laptop sebagai sarana dalam penyampaian materi pengabdian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu ceramah dan diskusi. Untuk metode ceramah, metode ini dilakukan dengan menyampaikan fakta dan teori terkait dengan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural bagi calon konselor. Sedangkan metode diskusi dilakukan dengan meminta mitra pengabdian untuk memberikan Feedback terkait dengan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Materi yang disampaikan disajikan sesuai kebutuhan mitra pengabdian.

Penguatan Moderasi Beragama dalam Layanan Konseling Multikultural Bagi Calon Konselor sangat perlu diperhatikan karena ini salah satu bagian dari tugas konselor untuk selalu memberikan layanan yang terbaik terhadap konseli yang beragam dengan bersikap moderat (*tawasuth*). Tidak memandang negatif terhadap latar belakang konseli, tidak memandang perbedaan adalah suatu hal yang buruk melainkan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk menjadikan hubungan konseling yang efektif. Calon Konselor berperan penting dalam menghadirkan layanan konseling yang profesional bagi konseling.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu pada tanggal 8 Agustus 2022. Kegiatan berlangsung dari pukul 09.00 WIB sampai 13.00 WIB secara daring via Zoom Meeting yang diintegrasikan dengan Youtube. Penguatan Moderasi Beragama dalam Layanan Konseling Multikultural Bagi Calon Konselor dilaksanakan dengan berbagai tahapan, yaitu:

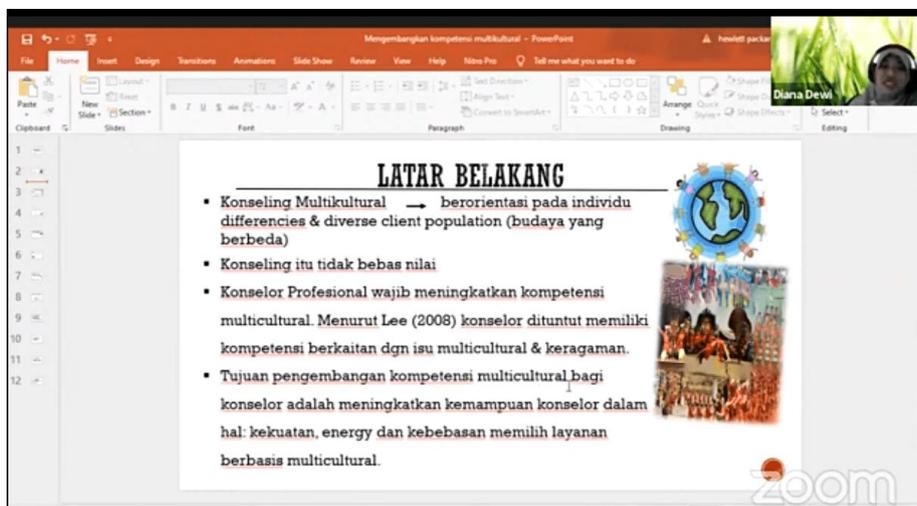
1. Tahap analisis kebutuhan mitra.

Analisis kebutuhan mitra merupakan tahapan awal sebelum pengabdian merancang dan merencanakan pengabdian. Untuk itu, penting dilakukan pengabdian agar pengabdian yang dilakukan dapat memberi solusi terhadap permasalahan mitra (tempat mengabdikan). Dengan analisis kebutuhan yang kritis dan mendalam maka akan mendapat informasi tentang permasalahan mitra yang akan dijadikan sebagai dasar dalam mencoba menyelesaikannya. Informasi mencakup jenis, bentuk kegiatan, pihak yang terlibat, tindakan, strategi, taktik, serta anggaran biaya yang diperlukan dalam melaksanakan program pengabdian. Adapun hasil analisis kebutuhan mitra yang dilakukan oleh Abdimas adalah calon konselor yang tergabung dalam mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Kudus masih sangat terbatas dalam memahami terkait dengan moderasi beragama, apalagi jika sikap moderasi beragama tersebut diimplementasikan dalam, para calon konselor beranggapan bahwa moderasi beragama merupakan istilah yang masih asing dan bahkan beberapa mahasiswa berpendapat bahwa moderasi beragama adalah sesuatu yang baru didengar apalagi dikaitkan dengan layanan konseling multikultural. Pada tahapan ini, abdimas juga menjelaskan dengan rinci mengenai tujuan dan urgensi kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada mitra.

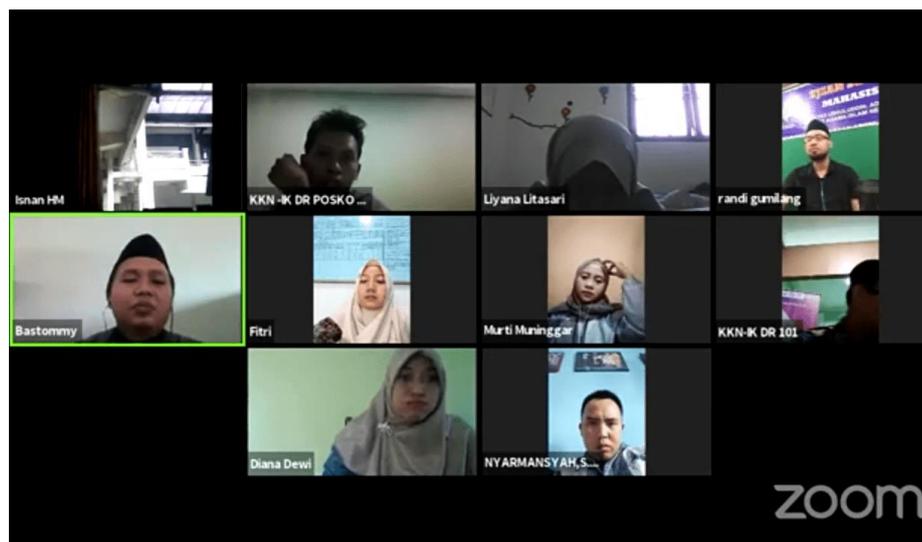
2. Tahap penyampaian materi Konseling Multikultural

Tahapan ini narasumber yang merupakan Dosen Bimbingan dan Konseling dari Universitas Tunas Pembangunan Surakarta menjelaskan dengan rinci mengenai konsep, tujuan dan urgensi layanan bimbingan dan konseling Multikultural kepada calon konselor sebagai mitra pengabdian. Berdasarkan pemaparan narasumber konseling multikultural berorientasi pada individu differences dan diverse client (budaya yang berbeda), hal ini disebabkan bahwa konseling tidak bebas nilai. Narasumber juga menyampaikan konselor profesional wajib meningkatkan kompetensi multikultural. Mengutip pendapat Lee (2013: 65) konselor dituntut memiliki kompetensi berkaitan dengan isu multikultural dan keragaman. Berdasarkan penelitian Elizar (2018) Konselor dengan kepekaan multikultural yang tajam lebih memahami dan menghayati bias budaya antara konselor dan konseli yang diprediksi mampu mengarahkan konseli untuk berkembang secara optimal. Sedangkan berdasarkan penelitian Imam Setiawan (2017) Kompetensi konselor multikultural akan menjadi prediktor yang berkaitan dengan seberapa baik penguasaan kompetensi profesional yang telah dimiliki oleh konselor sekolah.

Tujuan pengembangan kompetensi multikultural bagi konselor adalah meningkatkan kemampuan konselor dalam hal: kekuatan, energi dan kebebasan memilih layanan berbasis multikultural.



Gambar 1: Pemaparan Materi Kosenling Multikultural



Gambar 2: Kegiatan PKM Secara daring Via *Zoom Meeting*

3. Tahapan Penyampaian Materi Moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural

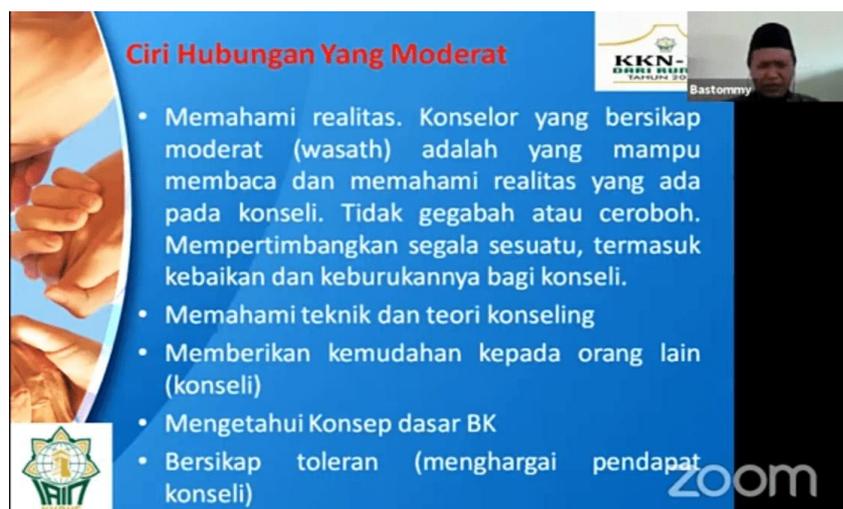
Tahapan ini narasumber yang merupakan Dosen dan Instruktur Moderasi Beragama Kementerian Agama menjelaskan dengan rinci mengenai konsep, tujuan dan urgensi sikap moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural kepada calon konselor sebagai mitra pengabdian.

Konsep moderat (*wasathiyah*) merujuk pada makna ummatan wasathan (QS al-Baqarah [2]: 143). Kata *wasath* dalam ayat tersebut berarti *khiyâr* (terbaik, paling sempurna) dan *‘âdil* (adil). Dengan demikian, makna ungkapan ummatan wasathan berarti umat terbaik dan adil, tentu dalam koridor yang luas pemaknaannya.

Berdasarkan pemeparan narasumber dalam praktiknya Moderat, selalu mencari jalan tengah dalam menyelesaikan persoalan. “Perbedaan” dalam bentuk apa pun dengan sesama diselesaikan lewat kompromi yang menjunjung tinggi toleransi dan keadilan sehingga dapat diterima oleh kedua belah pihak. Melalui cara itu pula, masalah yang dihadapi dapat dipecahkan. Berdasarkan penelitian MHD. Abror (2020) moderasi dalam kerukunan beragama haruslah dilakukan, karena dengan demikian akan terciptalah kerukunan umat antar agama atau keyakinan Sedangkan penelitian Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri (2019) Moderasi beragama dapat ditunjukkan melalui sikap *tawazun* (berkeseimbangan), *i’tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

Penelitian Edy Sutrisno (2019) untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara, termasuk bagi seorang konselor sekolah. Namun berdasarkan penelitian Muhammad Faisal (2020) diperlukan manajemen pendidikan moderasi beragama khususnya di era digital.

Sikap moderasi beragama bagi konselor diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan layanan konseling multikultural, karena sejatinya konseling multikultural adalah Konselor tidak memaksakan kehendaknya (nilai-nilai) yang dianutnya sekaligus didalamnya terkandung budaya yang konselor miliki tetapi konselor memberikan dorongan kepada klien untuk mengubah apa yang seharusnya ia inginkan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ia miliki, hal ini sesuai dengan semangat dalam sikap moderasi beragama. Oleh keran itu, seorang konselor perlu memiliki sikap moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Adapun ciri hubungan yang moderat dalam konseling adalah: (1) Memahami realitas yaitu Konselor yang bersikap moderat (wasath) adalah yang mampu membaca dan memahami realitas yang ada pada konseli, (2) Tidak gegabah atau ceroboh, (3) Mempertimbangkan segala sesuatu, termasuk kebaikan dan keburukannya bagi konseli, (4) Memahami kaidah dan teori konseling, (5) Memberikan kemudahan kepada orang lain (konseli), (6) Memahami konseli secara komprehensif dan (7) Bersikap toleran (menghargai pendapat konseli)



Gambar 3: Moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural

4. Tahap Diskusi (*Feedback Materi*)

Setelah pemaparan materi, moderator membuka tanya-jawab agar peserta pelatihan bisa berinteraksi langsung dengan instruktur dan fasilitator. Beberapa peserta awalnya ragu-ragu untuk bertanya, namun moderator mendorong mitra pengabdian untuk tidak takut bertanya dan meminta mereka untuk mengungkapkan apa saja yang ingin mereka ketahui lebih lanjut. Salah satu di antaranya peserta yang bernama Annida Dina Alayya bertanya apakah bagaimana jika konselor tidak memiliki sikap moderasi beragama dalam layanan konseling? Setelah mendapatkan penjelasan dari kedua narasumber penanya merasa puas dan sadar akan pentingnya moderasi beragama khususnya dalam layanan konseling multikultural.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan penguatan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural bagi calon konselor adalah para calon konselor (mahasiswa Prodi BKPI IAIN Kudus) memahami moderasi beragama dan mampu mengimplementasikan sikap moderasi beragama dalam layanan konseling dengan setting multikultural.

Pada tahap akhir tim Abdimas memberikan kuesioner sebagai pengukur dalam menilai keberhasilan program yang telah diberikan dan kepuasan mitra dampingan. Dalam kuesioner ini tim Abdimas menggunakan skala penilain yang terdiri dari 1 (sangat Tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju). Hasil penilaian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama bagi calon konselor dalam layanan konseling multikultural ini telah dilaksanakan sangat baik dan memberikan kepuasan tersendiri bagi para mitra pengabdian yang mengikuti, baik dari waktu pelaksanaan, materi, keterlibatan abdimas, dan memberikan mafaat bagi mitra serta berharap agar kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

Tabel 1: Kepuasan Mitra PKM

Variabel Penilaian	Skala Penilaian				Total
	SS	S	TS	STS	
Kesuaian Materi PKM dengan kebutuhan Mitra	20	12	0	0	30
Keseuaian Kegiatan PKM yang dengan harapan Mitra	13	17	1	1	30
Cara pemateri menyajikan materi sangat menarik	12	19	1	0	30
Materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami	11	20	1	0	30
Waktu yang disajikan sesuai untuk penyampaian materi	8	21	3	0	30
Mitra berminat untuk mengikuti PKM selama sesuai kebutuhan mitra	9	21	2	0	30
Keterlibatan Anggota PKM dalam kegiatan PKM	10	21	1	0	30
Kegiatan PKM dilakukan secara berkelanjutan	9	21	2	0	30
Tindaklanjut keluhan/pertanyaan/permasalahan Mitra PKM	14	15	2	1	30
Mitra mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan PKM	14	18	0	0	30
Peningkatkan pemahaman Mitra dalam Kegiatan PKM	18	13	1	0	30
Secara umum Mitra puas dengan kegiatan PKM	12	18	1	1	30

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim telah berjalan lancar dan berlangsung dengan baik. Pemberian materi secara daring dengan memanfaatkan Zoom Meeting dan Youtube dilaksanakan secara menarik, serta dilanjutkan dengan sesi diskusi menjadi daya tarik untuk calon konselor yang mengikuti dalam memahami moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Calon Konselor mengikuti kegiatan pengabdian dengan antusias. Secara garis besar, terdapat perubahan pemahaman calon konselor jika dilihat berdasar hasil angket kepuasan mitra. Calon konselor yang menjadi peserta berdasar pada hasil angket kepuasan mitra menunjukkan peningkatan pengetahuan dan manfaat dari kegiatan. Tentu kegiatan pengabdian bukanlah satu-satunya media untuk memberikan penguatan tentang moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Perlu diberikan pengetahuan yang lebih mendalam termasuk penguatan dari masing-

masing Dosen di IAIN Kudus. Tidak menutup kemungkinan bahwa Dosen kegiatan seperti ini, sehingga mahasiswa memerlukan moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Konteks ke Indonesiaan yang multikultural menuntut konselor (termasuk calon konselor) memiliki sikap moderasi beragama dalam layanan konseling multikultural. Setidaknya dengan kegiatan pengabdian ini telah kembali mengingatkan mahasiswa BKPI yang menjadi peserta untuk lebih peka terhadap sikap dan kebudayaan konseli dengan senantiasa bersikap moderat dalam setiap layanan konseling yang dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Elizar. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22. <https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *ICRHD: Journal of Intemantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1(1), 195–202.
- Habibah, U. (2019). Ekonstikultural (E-Konseling Multikultural Di Era Digital). *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*. Kudus. Retrieved from <https://conference.umk.ac.id/index.php/sembika/article/view/76>
- Hajjar, S., Indrawaty, S., & Herdi. (2014). Kompetensi pemahaman konselor terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 123–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.031.21>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2).
- Lee, C. C. (2013). *Multicultural Issues in Counseling: New Approaches to Diversity*. USA: American Counseling Association.
- Setiawan, I. (2017). Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*. Malang. Retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2877>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*. Malang. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/view/1268>

Yusuf, M. (2016). Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru. *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 1-13.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/altazkiah.v5i1.1321>